

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Teori Behavioristik

a. Pengertian Behavioristik

Teori Behavioristik adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Perspektif behavioral berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan berdasarkan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respons) hukum-hukum mekanistik. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan, dan bisa ditentukan. Menurut teori ini, seseorang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman-pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah. Seseorang menghentikan suatu tingkah laku, mungkin karena tingkah laku tersebut belum diberi hadiah atau telah mendapat hukuman. Karena semua tingkah laku yang baik bermanfaat ataupun yang merusak, merupakan tingkah laku yang dipelajari.¹ Dalam belajar siswa seharusnya dibimbing untuk aktif bergerak, mencari, mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan dengan pemikirannya sendiri dan bantuan orang dewasa lainnya berdasarkan pengalaman belajarnya. Inilah yang disebut belajar dengan pendekatan inkuiri terbimbing.

Pendekatan psikologi ini mengutamakan pengamatan tingkah laku dalam mempelajari individu dan bukan mengamati bagian dalam tubuh atau mencermati penilaian orang tentang penasarannya. Behaviorisme menginginkan psikologi sebagai pengetahuan yang ilmiah, yang

¹ Eni Fariyatul Fahyuni, Istikomah, *Psikologi Belajar & Mengajar*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016. hlm 26-27

dapat diamati secara obyektif. Data yang didapat dari observasi diri dan intropeksi diri dianggap tidak obyektif. Jika ingin menelaah kejiwaan manusia, amatilah perilaku yang muncul, maka akan memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya.²

Teori belajar behavioristik merupakan teori belajar memahami tingkah laku manusia yang menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik, mempelajari tingkah laku siswa seharusnya dilakukan melalui pengujian dan pengamatan atas tingkah laku yang terlihat, bukan dengan mengamati kegiatan bagian-bagian dalam tubuh. Teori ini mengutamakan pengamatan, sebab pengamatan merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.³

Teori Belajar Akhlak Berdasarkan kepada Al-Qur'an dan As-Sunah serta khazanah pemikiran intelektual muslim, menurut hemat penulis serupa dengan teori belajar behavioristik, yaitu dalam hal ini adalah teori belajar akhlak. Pembentukan akhlak yang mulia merupakan salah satu misi yang diemban oleh Rasulullah SAW dalam menyebarkan agama Islam. Maka peneliti mencoba memunculkan teori belajar akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunah karena akhlak merupakan standar ukuran dalam Islam tentang baik tidaknya individu. Teori belajar akhlak merupakan teori belajar yang fokus utamanya adalah pembentukan tingkah laku individu muslim yang harapannya setelah mengalami proses belajar, individu muslim mempunyai tingkah laku yang sesuai dengan ketentuan dalam Islam. Akhlak merupakan tindakan ataupun sikap individu yang dilakukan secara spontanitas terhadap situasi tertentu

² Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011. hlm:44- 45

³ Abdul Rahmat, Mardia Bin Smith,dkk, *perilaku sehat prestasi belajar sekolah dasar*, Gorontalo : Jurnal Ilmiah Psikologi, vol. 2, No. 2, 2015, hlm 114

tanpa adanya pertimbangan. Jadi, akhlak di sini merupakan perilaku reflek yang sudah terbentuk sekian lama, sehingga menjadi kebiasaan individu dalam merespon sesuatu kondisi tertentu. Misalnya, ketika individu melihat nenek tua hendak menyebrang jalan, maka di sinilah akan tampak akhlaknya, apakah ia tidak peduli dengan nenek tersebut, atautkah ia menghampiri nenek itu dan membantu menyeberangkan. Dalam teori belajar akhlak, terdapat tiga model pembelajaran yaitu :⁴

1) Taqlid (Imitasi/Peniruan)

Kebanyakan perilaku manusia dan kebiasaannya merupakan hasil tiruan dari orang yang ada di sekelilingnya. Proses belajar bisa berjalan dengan sempurna melalui imitasi. Teori ini terealisasi ketika seseorang meniru orang lain dalam mengerjakan sesuatu maupun melafalkan suatu kata. Karena menurut Ibnu Sina terdapat Pengaruh tabi'iyah anak yang cenderung mengikuti dan meniru segala yang dilihat, dirasakan dan didengarnya.

Al-Qur'an telah menyebutkan contoh-contoh yang menjelaskan bahwa manusia cenderung belajar dengan meniru apa yang dilihatnya. Di antaranya adalah ketika Qabil membunuh saudaranya Habil, dan ia tidak mengetahui bagaimana ia harus memperlakukan mayat saudaranya yang telah dibunuhnya. Maka Allah mengajarkan kepada Qabil dengan mengutus seekor burung Gagak yang menggali tanah untuk menguburkan bangkai burung Gagak lainnya yang telah mati. Dari sini Qabil belajar bagaimana mengubur mayat (QS. Al-Maidah: 31).

⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2012. hlm, 78

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ
يُؤَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ۚ قَالَ يَوَيْلَئِي أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ
مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِيَ سَوْءَةَ أَخِي ۖ فَأَصْبَحَ مِنَ
النَّدَامِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya[410]. berkata Qabil: "Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal. (QS. Al-Maidah: 31).⁵

Begitu juga dalam al-Sunah, para sahabat belajar mengerjakan berbagai ibadah dan manasik dari Rasulullah dengan cara meniru apa yang dilakukan oleh Rasulullah. Seperti mengajarkan kaifiyah shalat. Rasulullah mendemonstrasikan cara shalat di hadapan para sahabatnya, dengan tujuan agar mereka menirunya (Bukhari, 1992: 124-125). Menurut al-Attas Taqlid di sini tidak hanya sebatas proses peniruan buta yang mengandalkan kemampuan rasional dan intelektual seseorang. Sebaliknya, mempraktekkan taqlid atau menyerahkan pada otoritas tertentu, membutuhkan pengetahuan murni atas suatu

⁵ Al-Qur'an Terjemah, Surat Al-Maidah ayat 31

masalah dalam rangka membedakan antara berbagai Risâlah.

2) Tajribah wa Khatha' (*Trial dan Error*)

Manusia juga belajar melalui eksperimen pribadi. Dia akan berusaha secara mandiri untuk memecahkan problem yang dihadapinya. Terkadang beberapa kali ia melakukan kesalahan dalam memecahkan masalah, namun dia juga beberapa kali mencoba untuk melakukannya kembali. Sampai pada akhirnya dia mampu menyelesaikan permasalahannya dengan benar. Model semacam ini disebut sebagai *trial and error*. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering melakukan hal ini terhadap suatu hal baru yang belum kita ketahui cara pemecahannya. Rasulullah pun ternyata sudah mengisyaratkan teori *trial and error* ini dalam Haditsnya tentang penyemaian mayang kurma, sebagaimana hadits dari 'Aisyah, sebagai berikut: "Sesungguhnya Rasulullah mendengar suara, lalu beliau bertanya: "ini suara apa?". Para sahabat menjawab: orang-orang sedang menyerbukkan kurma. Maka Nabi bersabda: "seandainya mereka tidak melakukannya, tentu itu lebih baik". Maka para sahabat tidak melakukan hal itu lagi tahun ini, ternyata mereka mengalami gagal panen. Kemudian mereka memberitahu Nabi, lalu Nabi bersabda: "jika sesuatu itu termasuk perkara dunia kalian, maka itu terserah kalian. Akan tetapi jika itu termasuk urusan agama kalian, maka tanyalah kepada saya" (HR. Ibnu Majah).

Hadits di atas menyebutkan bahwa Nabi SAW menduga penyerbukan yang dilakukan oleh para sahabat dengan mengawinkan sari bunga laki-laki (serbuk sari) pada sari bunga perempuan (putik) tidak berguna. Maka beliau berpendapat hal tersebut tidak perlu dilakukan. Sabda beliau: "jika sesuatu itu termasuk perkara dunia kalian, maka itu terserah kalian. Akan

tetapi jika itu termasuk urusan agama kalian, maka tanyalah kepada saya”. Hal ini mengisyaratkan bahwa pentingnya melakukan usaha coba-coba salah, jika menggunakan cara ini salah, maka ganti kepada cara lain yang lebih baik hasilnya. Teori ini hanya berlaku bagi hal-hal yang bersifat praktis yang tidak membutuhkan pemikiran panjang dan lebih bersifat senso-motorik. Hal ini berguna bagi peserta didik yang belajar untuk menemukan jawaban-jawaban baru bagi situasi yang baru dan juga sebagai solusi problem yang dihadapinya dalam kehidupan praktis. Dalam hal ini, teori belajar melalui tajribah dan khatha’ merupakan usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang Risâlah.⁶

3) Ta’wid (Pembiasaan)

Seseorang dikatakan belajar dengan ta’wid (pembiasaan) jika ada stimulus indrawi yang merangsangnya. Ketika itulah seseorang menanggapi stimulus indrawi yang disebut sebagai respon. Respon ini kemudian diikuti dengan stimulus netral. Terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi agar proses belajar itu bisa berlaku, yaitu: (1) Harus ada perangsang (stimulus). Dan perangsang ini harus mudah dipahami oleh orang yang belajar. Misalnya, soal-soal yang diberikan oleh guru. (2) Pelajar harus merespon kepada perangsang tersebut. Kalau pelajar tidak berbuat apaapa ketika diberi soal, maka si pelajar tadi tidak dikatakan belajar. (3) Respon tersebut diberi peneguh agar gerak respon tersebut bersifat kekal.

Misalnya, guru menanyakan kepada siswanya, apa nama buah ini? Bila siswa menjawab buah jeruk, dan memang benar, kemudian guru tersenyum dan mengatakan

⁶ Ibid, hlm 79

bahwa jawaban kamu benar. Maka ucapan benar tadi merupakan peneguhan terhadap jawaban dari respon siswa terhadap soal guru (perangsang). Dalam al-Qur'an, teori ini bisa diambil dari pentahapan proses pengkondisian umat Islam agar mempunyai kepribadian yang islami. Bagaimana Islam mengkondisikan umatnya yang ketika itu masih menyembah berhala, menjadi manusia yang hanya mentauhidkan Allah semata. Islam mampu mengkondisikan bangsa Arab menjadi bangsa yang mempunyai peradaban yang tinggi dan kepribadian yang mulia. Mampu menciptakan kehidupan yang tidak berorientasi pada materialisme dan hedonisme, melainkan kepada kehidupan yang beragama (teokrasi). Tentunya dalam pengkondisian ini, Islam memberikan tsawab bagi umatnya, yaitu berupa balasan pahala dan surga kelak di akhirat nanti dan adzab bagi yang melanggarnya (walaupun bersifat abstrak).

Analisis Komparatif Teori Belajar Behavioristik dengan Teori Belajar Akhlak Menurut teori behavioristik, belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara langsung, yang terjadi melalui terkatnya stimulusstimulus dan respon-respon menurut prinsip-prinsip mekanistik. Cara belajar yang khas ditunjukkan dengan” *trial and error*” atau coba-coba salah dan mengurangi kesalahan. Di samping itu, para behavioris menggunakan reinforcement (peneguh) atau satisfyier (pembawa kepuasan) dalam mempertahankan tingkah laku yang Risâlah.

Teori belajar Behavioristik tujuannya adalah perubahan perilaku, yang termaktub dalam Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Qs. An-Nahl :78)⁷

Menegaskan bahwa manusia dilahirkan dengan tanpa pengetahuan sedikitpun, namun Allah membekali pendengaran, penglihatan dan hati agar manusia dapat mengambil pelajaran, dan tujuan akhirnya adalah manusia mau bersyukur pada Allah Swt. Syukur adalah bentuk perilaku yang dapat diukur dan dilihat. Maka ini merupakan bagian dari konsep teori behavioristik.⁸

Dalam kitab tafsir almaraghi yaitu, Allah Swt, menjadikan kalian mengetahui tentang apa yang tidak kalian ketahui, setelah ia mengeluarkan kalian dalam perut seorang ibu. Kemudian memberikan kalian akal, dengan seperti itu kalian dapat memahami dan membedakan diantara yang baik dan yang buruk, antara petunjuk dengan kesesatan, dan antara yang salah dengan yang benar. Pendengaran menjadikan kalian dapat mendengar berbagai macam suara, sehingga sebagian dari kalian dapat memahami dari sebagian yang lain tentang apa yang kalian perbincangkan, dengan penglihatan menjadikan

⁷ Al-Qur'an Terjemah, Surat An-nahl ayat 78

⁸ Ranu Nada Irfani, *Jurnal Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Vol. 6 No. 1, 2017, hlm 218

kalian dapat melihat banyak orang, sehinggakalian dapat saling mengenal dan membedakan antara sebagian dengan sebagian yang lain, sehingga kalian dapat mengetahui perkara-perkara yang kalian butuhkan didalam hidup ini, kalian dapat mengetahui jalan, lalu kalian menempuhnya untuk berusaha mencari rezeki, dan dapat memilih barang-barang yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Dengan harapan kalian dapat bersyukur kepadanya dengan menggunakan nikmat-nikmatnya dengan tujuan ia ciptakan untuk dapat beribadah kepadanya, dan agar setiap anggota tubuh kalian melaksanakan ketaatan kepadanya. Karena sesungguhnya apabila seorang hamba memurnikan ketaatannya kepada Allah Swt, maka seluruh perbuatannya akan diperuntukkan bagi Allah Swt, Maka dia tidak mendengar kecuali hanya untuk Allah Swt semata, karena Allah Swt kepadanya, bahwa tidak memegang dan berjalan kecuali dalam ketaatan kepadanya, sambil memohon pertolongan kepadanya dalam melakukan semua hal tersebut.⁹

Secara global yaitu, diantara nikmat Allah Swt. adalah Dia telah mengeluarkan kalian manusia dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui suatu apapun. Kalian (manusia) tidak mengetahui kapan perjanjian yang telah diambil dari kalian ketika berada di alam ruh, tidak mengetahui kebahagiaan dan keburukan yang telah ditetapkan ketika terlahir di dunia, dan tidak mengetahui suatu hal yang bermanfaat bagi kalian. Allah Swt. memberikan kepada kalian (manusia) pendengaran, penglihatan dan juga hati yang merupakan suatu

⁹ Ali Said dan Budi Fadli, *Konsep Pembelajaran yang Terandung dalam al-Qur'an Surat an-Nahl ayat 78 (Studi Komparasi Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Maraghi)*, Jurnal al-Ta'dib, Vol. 6 No. 2, 2017, hlm. 184

perangkat untuk menerima pengetahuan agar kalian bersyukur kepada Allah Swt.. dengan menggunakan panca indera tersebut untuk taat kepadanya.¹⁰

Dalam al-Qur'an, juga terdapat ayat yang menunjukkan pentingnya lingkungan dan pengkondisian.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا
 نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعِيقَابُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

Artinya : Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. (Qs.Thaha :132)¹¹

Dalam ayat tersebut, perintah untuk sabar dalam menyuruh keluarga untuk sholat merupakan isyarat dari teori belajar behavioristik yang mengutamakan pengkondisian atau latihan-latihan. Sebab menyuruh untuk sholat tidak dapat dilakukan hanya sekali dua kali, atau sehari dua hari, tetapi membutuhkan proses dan latihan panjang. Disinilah pentingnya pengkondisian seperti yang dimaksud teori belajar behavioristik.¹²

Dalam ayat di atas, imam Jalaluddin As-suyuthi, menjelaskan bahwa Allah Swt. Tidak

¹⁰ Irfan Yuhadi, *Korelasi Antara Surat al-Nahl 78 dengan Gaya Belajar Manusia*, Jurnal Dirasat Islamiyah, Vol. 5 No. 1, 2017, hlm. 70

¹¹ Al-Qur'an Terjemah, Surat Thaha ayat 132

¹² Sahm Al Nour, *Al-Quran dan Terjemahan*, Jakarta : Pustaka Al-Mubin, 2013, hlm 321

membebani manusia untuk mencari rezeki, baik untuk dirinya dan keluarga. Allah Swt, menegaskan bahwa urusan rezeki adalah otoritasnya “*Nahnu Narzuquka*”.¹³

Mengajak keluarga untuk shalat berjamaah adalah tugas kepala keluarga. Mengenalkan anak sejak dini pada syariat islam sangat di perlukan. Sese kali ajaklah anak ke masjid untuk shalat berjamaah atau shalat jum’at. Tentunya kepala keluarga harus memiliki kesabaran tinggi dalam mendidik keluarganya. Terutama dalam hal shalat, karena sebagaimana yang tertera dalam ayat Allah Swt, Juga memerintahkan kita untuk sabar dalam menegakkan shalat bersama keluarga.

Sebisanya sebagai kepala keluarga dalam mencari nafkah tidak perlu jauh-jauh dari rumah. Apalagi masih baru memiliki anak. Karena orang tua adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Jangan sampai meninggalkan keluarga walaupun dengan alasan untuk kepentingan keluarga. Apalagi sampai kedua orang tuanya berangkat ke luar kota atau keluar negeri sedangkan anaknya masih kecil. Lalu. Siapa yang akan mendidik mereka dengan sepenuh hati ? Atau, keluarga yang lain ? Atau, langsung dititipkan pesantren?.

Sekali lagi, perlu dipikir kembali bagi keluarga yang akan meninggalkan anaknya untuk waktu yang cukup lama. Karena pendidikan anak jauh lebih penting dari harta yang mereka kumpulkan, Esok pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt, sangat berat bila di abaikan terhadap pendidikan keluarga tergelincir ke neraka gara-gara keteledoran kepala keluarga dalam mengawasi mereka. Jaga betul keluarga dari jilatan Api Neraka.

¹³ Imam jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, hlm 27

b. Tokoh Behavioristik

Adapun tokoh-tokoh dalam teori belajar behavioristik antara lain:

1) Edward Lee Thorndike

Seorang pendidik & psikolog berkebangsaan Amerika, mengemukakan bahwa belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus dengan respon.¹⁴ Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk beraksi atau berbuat, sedang respon adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang. Teori belajar yang dikemukakan Thorndike sering disebut dengan teori koneksionisme atau teori asosiasi. Dari eksperimen kucing lapar yang dimasukkan dalam sangkar (*puzzle box*) diketahui bahwa supaya tercapai hubungan antara stimulus dan respon perlu adanya kemampuan untuk memilih respon yang tepat serta melalui usaha-usaha atau percobaan-percobaan (*trials*) dan kegagalan-kegagalan (*errors*) terlebih dahulu.¹⁵ Bentuk paling dasar dari belajar adalah *trials and errors learning* atau *selecting and connecting learning*. Selanjutnya, Thorndike dalam mengemukakan bahwa terjadinya asosiasi antara stimulus dan respon ini mengikuti hukum-hukum berikut:

- a) Hukum kesiapan (*law of readiness*), semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan

¹⁴ Budi Haryanto, *Psikologi Pendidikan dan pengenalan Teori-teori Belajar*, Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2004, hlm:63-65

¹⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Penerbit Kencana, Jakarta, 2013 hlm. 240

individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat.

- b) Hukum latihan (*law of exercise*), yaitu apabila asosiasi antara stimulus dan respon sering terjadi, maka asosiasi itu akan terbentuk semakin kuat. Interpretasi dari hukum ini adalah semakin sering suatu pengetahuan yang telah terbentuk akibat terjadinya asosiasi antara stimulus dan respon yang dilatih, maka asosiasi tersebut akan semakin kuat.¹⁶
- c) Hukum akibat (*law of effect*), yaitu apabila asosiasi yang terbentuk antara stimulus dan respon diikuti oleh suatu kepuasan maka asosiasi akan semakin meningkat. Hal ini berarti (*idealnya*), jika suatu respon yang diberikan oleh seseorang terhadap suatu stimulus adalah benar dan ia mengetahuinya, maka kepuasan akan tercapai dan asosiasi akan diperkuat.

2) Ivan Petrovich Pavlov

Ivan Petrovich Pavlov lahir 14 September 1849 di Ryazan Rusia. Ia mempelopori munculnya proses kondisioning responden (*respondent conditioning*) atau kondisioning klasik (*classical conditioning*). Ivan Pavlov melakukan penelitian terhadap anjing dimana Pavlov melihat selama pelatihan ada perubahan dalam waktu dan rata-rata keliuarnya air liur pada anjing.¹⁷

Pavlov mengamati jika daging diletakkan dekat mulut anjing yang lapar anjing akan mengeluarkan air liur. Hal ini terjadi

¹⁶ Eveline Siregar, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, PT Ghalia Indonesia, Bogor, 2010 hlm. 28

¹⁷ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011 hlm. 62

karena daging telah menyebabkan rangsangan kepada anjing secara otomatis meskipun tanpa latihan. Dalam percobaan ini daging disebut stimulus yang tidak dikondisikan (*unconditioned stimulus*) dan air liur yang keluar akibat adanya daging tersebut keluar secara otomatis maka respon tersebut disebut respon yang tidak dikondisikan (*unconditioned response*). Kalau daging bisa menimbulkan air liur pada anjing tanpa latihan tidak demikian yang terjadi pada stimulus yang lain misalnya bel. Karena stimulus tersebut tidak menimbulkan respon maka disebut stimulus netral (*neutral stimulus*).

Menurut eksperimen Pavlov jika stimulus netral dipasangkan dengan daging (*unconditioning stimulus*) dan dilakukan secara berulang-ulang maka stimulus netral berubah menjadi stimulus yang terkondisikan dan memiliki kekuatan yang sama untuk mengarahkan respon anjing seperti ketika ia melihat daging. Proses ini dinamakan *classical conditioning*. Dari eksperimen dengan menggunakan anjing tersebut Pavlov menemukan hukum pengkondisian yaitu:¹⁸

- a) Pemerolehan (*acquisition*) yaitu membuat pasangan stimulus netral dengan stimulus tidak bersyarat berulang-ulang hingga muncul respon bersyarat atau biasa disebut *acquisition training* (latihan untuk memperoleh sesuatu)
- b) Pemadaman (*extinction*) setelah respon terbentuk, maka respon akan tetap ada selama masih diberikan rangsangan bersyarat yang dipasangkan dengan

¹⁸ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, Yogyakarta, ar-ruz, 2013. hlm 83-84.

rangsangan yang tidak bersyarat. Kalau rangsangan tersebut diberikan dalam jangka waktu yang lama tanpa ada penguat maka besar kemungkinan respon bersyarat tersebut menurun atau padam.

c) Generalisasi dan diskriminasi dimana respon bersyarat dapat dikenakan pada kejadian lain dengan situasi yang mirip gejala ini disebut generalisasi stimulus dan begitu juga sebaliknya dapat juga dilakukan pembedaan atau diskriminasi yang dikondisikan dapat timbul melalui penguatan dan pemadaman.

d) Conditioning tandingan (*counter conditioning*), pada kondtioning jenis ini respon bersyarat yang khusus digantikan respon bersyarat yang lain yang baru dan bertentangan, tidak saling cocok dengan respon bersyarat sebelumnya misalnya respon bersyarat berupa perasaan tidak suka diganti dengan respon bersyarat perasaan suka sehingga reaksi tersebut dapat disebut dengan incompatible atau saling mengganti kelebihan dan Kelemahan Teori Belajar Behavioristik.¹⁹

3) Burrhus Frederic Skinner

Frederic Skinner merupakan tokoh behavioris berkebangsaan Amerika serikat dengan pendekatan model instruksi langsung (*directed instruction*), dia menyakini bahwa perilaku dikontrol melalui proses *operant conditioning*. Gaya mengajar guru dilakukan secara searah & dikontrol melalui pengulangan (*drill*) & latihan (*exercise*). Manajemen kelas menurut Skinner berupa usaha untuk

¹⁹ Yudrik Jahja. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. 2013. Kencana Prenamadia Group. hlm: 100- 102

memodifikasi perilaku (*behavior modification*) antara lain dengan proses penguatan (*reinforcement*) yaitu memberi penghargaan pada perilaku yang diinginkan & tidak memberi ingatan apa pun pada perilaku yang tidak tepat. Dalam sebuah laboratorium, Skinner memasukkan tikus yang telah dilaparkan dalam kotak yang disebut Skinner box, yang sudah dilengkapi dengan berbagai peralatan, yaitu tombol, alat pemberi makanan, penampung makanan, lampu yang dapat diatur nyalanya dan rantai yang dapat dialiri listrik. Karena dorongan lapar (*hunger drive*), tikus berusaha keluar untuk mencari makanan. Selama tikus bergerak kesana kemari untuk keluar dari box, tidak sengaja ia menekan tombol, makanan keluar. Secara terjadwal diberikan makanan secara bertahap sesuai peningkatan perilaku yang ditunjukkan si tikus, proses ini disebut *shaping*. Berdasarkan hasil percobaannya pada tikus dan burung merpati, Skinner menyatakan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan (*reinforcement*).²⁰

Maksudnya adalah pengetahuan yang terbentuk melalui stimulus dan respon akan semakin kuat bila diberi penguatan. Skinner membagi penguatan ini menjadi dua, yaitu penguatan negatif dan penguatan positif. Penguatan positif sebagai stimulus, dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku, sedangkan penguatan negatif dapat mengakibatkan perilaku berkurang atau menghilang. Skinner membagi penguatan menjadi dua yaitu penguatan positif & penguatan negatif. bentukbentuk penguatan positif antara lain: hadiah, permen, kado, makanan, perilaku (senyum, menganggukkan

²⁰ Budi Haryanto, *Psikologi Pendidikan dan pengenalan Teori-teori Belajar*. Hlm: 67-70

kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol) atau penghargaan. Bentuk –bentuk penguatan negative berupa menunda atau tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang Beberapa prinsip belajar Skinner:

- a) Hasil belajar harus segera diberitahukan pada siswa, jika salah dibetulkan jika benar diberi penguat
- b) Proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar
- c) Materi pelajaran digunakan sistem modul
- d) Dalam proses pembelajaran lebih dipentingkan aktivitas sendiri
- e) Dalam proses pembelajaran tidak digunakan hukuman. Untuk ini lingkungan perlu diubah untuk menghindari adanya hukuman
- f) Tingkah laku yang diinginkan pendidik, diberi hadiah & hadiah diberikan dengan digunakannya jadwal variable rasio reinforce.
- g) Dalam pembelajaran digunakan shaping.

c. Ciri - Ciri Teori Behavioristik

Pertama, aliran ini mempelajari perbuatan manusia bukan dari kesadarannya, melainkan mengamati perbuatan dan tingkah laku yang berdasarkan kenyataan. Pengalaman-pengalaman batin di kesampingkan serta gerak-gerak pada badan yang dipelajari. Oleh sebab itu, behaviorisme adalah ilmu jiwa tanpa jiwa. Kedua, segala perbuatan dikembalikan kepada refleksi. Behavioristik mencari unsur-unsur yang paling sederhana yakni perbuatan-perbuatan bukan kesadaran yang dinamakan refleksi.

Refleksi adalah reaksi yang tidak disadari terhadap suatu penguat. Manusia dianggap sesuatu yang kompleks refleksi atau suatu mesin.

Ketiga, behaviorisme berpendapat bahwa pada waktu dilahirkan semua orang adalah sama. Menurut behavioristik pendidikan adalah maha kuasa, manusia hanya makhluk yang berkembang karena kebiasaan-kebiasaan, dan pendidikan dapat mempengaruhi reflek keinginan hati.²¹

d. Model-Model Teori Belajar Behavioristik

Diantara model-model Teori Belajar Behavioristik yaitu:²²

1) *Operant Conditioning* (Pembiasaan Perilaku Respon)

Menurut Burhus Frederic Skinner) respon dalam operant conditioning terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh reinforcer. Reinforcer adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respon tertentu. Berdasarkan teori ini dapat disimpulkan bahwa proses belajar tunduk kepada dua hukum, yaitu:

- a) Law of operant conditioning, yaitu jika timbulnya tingkah laku operant diiringi dengan stimulus reinforcer, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan meningkat. Artinya tingkah laku yang ingin dibiasakan akan meningkat dan bertahan apabila ada reinforcer.
- b) Law of operant extinction, yaitu jika timbulnya tingkah laku operant tidak diiringi dengan stimulus respon, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan menurun bahkan musnah. Ini bermakna bahwa tingkah laku yang ingin dibiasakan tidak akan eksis apabila tidak

²¹ Novi Irwan Nahar. *Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran*. 2016. Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Vol.1. hlm:4-5

²² Evi Aeni Rufaedah, *teori belajar behavioristik menurut perspektif islam*, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, vol. 4 no. 1, 2017, hlm 19 -20

ada reinforcer. Selain itu, Skinner juga memberikan konsekuensi tingkah laku yaitu ada yang menyenangkan (*reward*) dan tidak menyenangkan (*punishment*).

2) *Contiguous Conditioning* (Pembiasaan Asosiasi Dekat)

Edwin R. Guthrie mengasumsikan terjadinya peristiwa belajar berdasarkan kedekatan hubungan antara stimulus dengan respon yang relevan. Di dalamnya terdapat prinsip kontiguitas (*contiguity*) yang berarti kedekatan antara stimulus dan respon. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar bukanlah hasil pelbagai respon yang kompleks terhadap stimulus-stimulus yang ada, melainkan karena dekatnya asosiasi antara stimulus dengan respon yang diperlukan. Misalnya, seorang siswa diberi stimulus berupa penjumlahan $2 + 2$, maka siswa akan merespon dengan 4. Hal ini menunjukkan adanya kedekatan antara stimulus dengan respon.

3) *Stimulus and response Bond Theory*

Menurut pendapat Watson, belajar merupakan proses terjadinya refleksi-refleksi atau respons-respons bersyarat melalui stimulus pengganti. Manusia dilahirkan dengan beberapa refleksi dan reaksi-reaksi emosional berupa takut, cinta, dan marah. Semua tingkah laku lainnya terbentuk oleh hubungan-hubungan stimulus-respons baru melalui "conditioning". Jadi, belajar dipandang sebagai cara menanamkan sejumlah ikatan antara perangsang dan reaksi (asosiasi-asosiasi tunggal) dalam sistem susunan saraf.

4) *Social Learning Theory* (Teori belajar sosial)

Menurut Albert Bandura teori ini merupakan kombinasi antara teori classical dan operant conditioning. Hal yang paling asas dalam teori ini adalah kemampuan seseorang untuk mengabstraksikan informasi dari perilaku orang lain kemudian mengambil keputusan mengenai

perilaku mana yang akan ditiru yang selanjutnya akan dilakukan sesuai dengan pilihannya. Pendekatan teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa adalah dengan mengadakan conditioning (pembiasaan merespon) dan imitation (peniruan). Dalam conditioning ini diperlukan adanya reward dan punishment, sedangkan dalam imitasi, seorang guru dan orang tua memainkan peranan penting sebagai model yang akan dicontohkan oleh perilaku sosialnya.

e. Kelebihan dan kekurangan Teori Behavioristik

- 1) Berikut ini adalah kelebihan Teori Behavioristik:
 - a) Model Behavioristik sangat cocok untuk pemerolehan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti kecepatan, spontanitas, kelenturan, refleks tujuh daya tahan dan sebagainya, contohnya: percakapan bahasa asing, mengetik, menari, menggunakan komputer, dan olahraga.
 - b) Teori behavioristik juga cocok diterapkan untuk melatih siswa-siswi yang membutuhkan dominasi peran guru dan orang tua, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti diberi hadiah atau pujian.
- 2) Berikut ini adalah kekurangan Teori Behavioristik:
 - a) Pembelajaran siswa yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*), bersifat mekanistik dan hanya berorientasi hasil yang dapat diamati dan diukur. Sehingga kejelian dan kepekaan guru pada situasi dan kondisi belajar sangat penting untuk menerapkan kondisi behavioristik
 - b) Penerapan metode ini yang salah akan mengakibatkan terjadinya proses pembelajaran tidak menyenangkan bagi

siswa yaitu guru sebagai sentral, bersikap otoriter, komunikasi berlangsung satu arah guru melatih dan menentukan apa yang harus dilakukan oleh siswa-siswi dipandang pasif.²³

2. Materi Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari kata “aqadaya’qidu-aqdan”, berarti ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh.²⁴ Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Menurut istilah (terminologi) akidah ialah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri menyatakan bahwa akidah adalah kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas yang dapat diterima oleh akal, pendengaran dan perasaan yang diyakini oleh hati manusia dan dipujinya, dipastikan kebenarannya, ditetapkan keshalehannya dan tidak melihat ada yang menyalahinya dan bahwa itu benar serta berlaku selamanya. Seperti keyakinan manusia akan adanya Sang Pencipta, keyakinan akan ilmu kekuasaannya, keyakinan manusia akan kewajiban ketaatan kepadanya dan menyempurnakan akhlak-yang dimaksud aqidah dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah).²⁵

Kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak kata khuluq atau al-khulq

²³ Novi Irwan Nahar. *Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran*. 2016. Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Vol.1. hlm:64-65

²⁴ H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1972), hlm. 274.

²⁵ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta 2000, hlm 199

yang secara bahasa antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.²⁶

Pada hakikatnya khulq (budi pekerti) adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dari jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa melakukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbullah kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran maka ia dinamakan budi pekerti mulia (akhlak mahmudah). Sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk maka disebut sebagai budi pekerti yang tercela (akhlak madzmumah).²⁷

Dari beberapa definisi akhlak di atas dapat dilihat ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- 2) Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan dalam keadaan sehat akal pikirannya.²⁸
- 3) Ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa adanya paksaan atau tekanan dari orang, yakni atas kemauan pikiran atau keputusan dari yang bersangkutan.

²⁶ Muhammad Daud Ali., hlm. 203

²⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 313

²⁸ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 5

- 4) Keempat, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan sesungguhnya bukan main-main atau bukan karena sandiwara.
- 5) Kelima, perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji-puji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian. Dari pengertian akidah dan akhlak di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

b. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan siswa untuk dapat memahami materi secara sederhana serta pengamatan dan pembiasaan berakhlak Islami untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Ruang lingkup Materi mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Semester I (satu) meliputi:²⁹

- 1) Nilai-Nilai Al-asma' al-husna meliputi: Al-Ghaffar, Al-Razzaq, Al-Malik, Al-Hasib, Al-Hadi, Al-Kholiq, dan Al-Hakim
- 2) Membiasakan Akhlak Terpuji, meliputi : Amal Shalih, Toleransi, Musawah, dan Ukhuwah
- 3) Menghindari Akhlak Tercela meliputi : Nifaq dan Keras hati

²⁹ Muhammad Reza Azizi, *Buku Akidah Akhlak kelas XII*, Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta: 2016, hlm 1-118

- 4) Membiasakan Adab Pergaulan Dalam Islam meliputi : Adab bergaul dengan teman sebaya, Adab bergaul dengan yang lebih tua, Adab bergaul dengan yang lebih muda, dan Adap bergaul dengan Lawan jenis
- 5) Meneladani Akhlak Utama Orang-Orang Shalih meliputi : Al- Ghazali dan Ibnu Sina.

c. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)

1) Kompetensi Inti (KI)

Pada kurikulum 2006 (KTSP), ada istilah Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang merupakan arah dan landasan dalam mengembangkan materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.³⁰ Namun, dalam kurikulum 2013 SK dan KD tersebut diganti menjadi Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi Inti (KI) ini berfungsi sebagai unsur pengorganisasian Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait. Kompetensi sikap mencakup sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2), kompetensi pengetahuan (KI-3) untuk mencapai insan yang berilmu, kompetensi keterampilan (KI-4) untuk mencaai insan yang cakap dan kreatif.

2) Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang

³⁰ Kemendikbud, *Bahan Uji Publik Kurikulum*, Jakarta, 2013 hlm. 31-33.

bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.³¹

3. Prestasi belajar

a. Pengertian Prestasi belajar

Prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil capaian/hasil nyata yang diperoleh seseorang setelah melakukan suatu kegiatan. Berdasarkan pengertian tersebut, prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil capaian atau hasil nyata yang diperoleh siswa setelah melakukan aktivitas belajar, atau biasa disebut dengan hasil belajar. Beberapa ahli telah memberikan batasan serta jenis-jenis hasil belajar.³² seperti Gagne, dan Bloom

Teori hasil belajar Gagne mengklarifikasi hasil belajar menjadi lima jenis, yaitu (1) keterampilan intelektual, (2) strategi kognitif, (3) informasi verbal, (4) keterampilan motorik, dan (5) sikap.

Teori hasil belajar Bloom, mengklarifikasikan hasil belajar dalam 3 ranah, yakni (1) ranah kognitif, (2) ranah afektif, dan (3) ranah psikomotor.

Prestasi belajar sangat penting di sekolah ini didukung dengan peran seorang guru, peningkatan seorang guru akan mengarah kepada peningkatan prestasi siswa, prestasi siswa diukur dari hasil yang didapatkan berupa skor dan sesuai dengan standar tes, bertujuan untuk pencapaian hasil yang didapatkan sesuai dengan target.

Pendidikan seorang siswa dapat digambarkan dalam prestasi akademik prestasi siswa dengan tes standar nasional mempermudah dan memungkinkan untuk melakukan perbandingan kemampuan antara

³¹ Kemendikbud, *Kompetensi Dasar Kurikulum 2013*, Jakarta, 2013, hlm 8.

³² Abdul Rahmat, *Perilaku hidup sehat dan prestasi belajar siswa sekolah dasar*, Gorontalo : Jurnal ilmiah psikologi, vol. 2 .no.2, .2015, hlm 114

siswa orangtua,³³ sekolah dan sikap individu dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa tersebut Siswa harus memiliki persepsi positif tentang belajar mereka, tentang suasana belajar mereka bahkan dengan lingkungan belajar mereka karena dari faktor tersebut dapat bertujuan untuk peningkatan prestasi belajar dari siswa dan sebagai motivasi dalam keinginan untuk belajar, untuk tercipta juga keterampilan dan kemampuan.

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Bagi seorang mahasiswa belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang mahasiswa dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh mahasiswa tersebut. Beberapa menurut tokoh di bawah ini yaitu:

Menurut Sardiman, “Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya”. Sependapat dengan Sardiman.

Menurut Witherington, “belajar merupakan perubahan dalam kepribadian seseorang, yang dimanifestasikan dalam bentuk pola-pola respon baru yang dapat berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan serta kecakapan hidup

Menurut Slameto, “belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, yang berasal dari hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Syaiful Bahri Djamarah juga berpendapat bahwa “belajar merupakan proses kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan suatu

³³ Fauzan Adib dan Budi Santoso, *upaya penigkatan prestasi belajar siswa dengan disiplin kerja guru*, Bandung : jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol. 1, No. 1, 2016, hlm 200

perubahan tingkah laku dari hasil dari pengalaman individu dan lingkungannya yang termasuk dalam kognitif, afektif, dan psikomotor”. Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses untuk memperoleh perubahan keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan serta kecakapan hidup untuk diri sendiri dan lingkungannya.³⁴

b. Unsur-unsur Prestasi Belajar

Menurut Cronbach mengemukakan adanya “tujuh unsur utama dalam prestasi belajar, yaitu tujuan, kesiapan, situasi, interprestasi, respons, konsekuensi, reaksi terhadap kegagalan”. Tujuh unsur utama dalam prestasi belajar dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Tujuan Belajar akan efisien apabila terarah kepada tujuan yang jelas dan berarti. Sehingga ketika dalam proses belajar seseorang akan langsung fokus dan mengarah pada tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Kesiapan Belajar dapat berjalan apabila memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik dan psikis, kesiapan yang berupa kematangan untuk melakukan sesuatu, maupun penguasaan pengetahuan dan kecakapan-kecakapan.
- 3) Situasi Situasi belajar berupa tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari.
- 4) Interprestasi Dalam menghadapi situasi, individu mengadakan interprestasi, yaitu melihat hubungan di antara komponen-komponen situasi belajar, melihat makna hubungan tersebut dan menghubungkan dengan kemungkinan pencapaian tujuan.
- 5) Respons. Respons berupa suatu usaha coba-coba (trial and error) atau usaha yang penuh

³⁴ Fauzan Adib dan Budi Santoso, hlm. 208

- perhitungan dan perencanaan atau menghentikan untuk mencapai tujuan tersebut.
- 6) Konsekuensi Setiap usaha akan membawa hasil, akibat atau konsekuensi yang dapat berupa keberhasilan atau malah kegagalan, demikian juga dengan respon atau usaha siswa.
 - 7) Reaksi terhadap kegagalan Selain keberhasilan, kemungkinan lain yang diperoleh dalam belajar adalah kegagalan. Kegagalan bisa menurunkan semangat, dan memperkecil usaha-usaha belajar selanjutnya, tetapi bisa juga sebaliknya, kegagalan membangkitkan semangat yang berlipat ganda untuk menembus dan menutupi kegagalan tersebut.³⁵

c. Prinsip - prinsip Prestasi Belajar

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan beberapa prinsip umum belajar:

- 1) Belajar merupakan bagian dari perkembangan. Dalam perkembangan dituntut belajar, karena dengan belajar perkembangan individu akan lebih pesat. Selain itu, dalam perkembangan ketika seseorang tidak ingin belajar 15 dan melakukan perubahan dalam hidupnya, maka bisa jadi akan tertinggal di lingkungannya.
- 2) Belajar berlangsung seumur hidup. Belajar dilakukan sejak lahir sampai menjelang kematian, sedikit demi sedikit dan terus menerus. Perbuatan belajar dilakukan baik secara sadar atau tidak sadar, disengaja maupun tidak disengaja, dan direncanakan atau tidak direncanakan.
- 3) Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, faktor lingkungan, kematangan serta usaha dari individu sendiri. Dengan

³⁵ A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali Pers, Jakarta, 2010, hlm. 32

potensi yang tinggi dan dukungan faktor lingkungan yang menguntungkan, usaha belajar dari individu yang efisien yang dilaksanakan pada tahap kematangan yang tepat akan memberikan hasil belajar yang maksimal.

- 4) Belajar mencakup semua aspek kehidupan. Belajar bukan hanya berkenaan dengan aspek intelektual, tetapi juga aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, moral, religi, seni, keterampilan dan lain-lain.
- 5) Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu. Kegiatan belajar tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di rumah, di masyarakat, di tempat rekreasi bahkan di mana saja bisa terjadi belajar. Belajar juga terjadi setiap saat, tidak hanya berlangsung pada jam-jam pelajaran.
- 6) Belajar berlangsung dengan guru atau tanpa guru. Proses belajar dapat berjalan dengan bimbingan seorang guru, tetapi tetap berjalan meskipun tanpa guru.
- 7) Belajar yang berencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi. Kegiatan belajar diarahkan kepada penguasaan, pemecahan atau pencapaian sesuatu hal yang bernilai tinggi, yang dilakukan secara sadar dan berencana membutuhkan motivasi yang tinggi.
- 8) Perbuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai dengan yang paling kompleks. Perbuatan yang sederhana adalah mengenal tanda, mengenal nama, meniru perbuatan, dan lain-lain. Sedangkan perbuatan yang kompleks adalah pemecahan masalah, pelaksanaan suatu rencana.
- 9) Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan. Proses kegiatan belajar tidak selalu lancar, terkadang terjadi kelambatan atau perhentian. Kelambatan atau perhentian ini

dapat terjadi karena belum adanya penyesuaian individu dengan tugasnya.

- 10) Untuk kegiatan belajar tertentu diperlukan adanya bantuan atau bimbingan orang lain. Tidak semua hal dapat dipelajari sendiri.

Pengertian Prestasi Belajar Seseorang melakukan proses belajar karena memiliki tujuan untuk mendapatkan suatu prestasi, dan proses itu tidak semudah yang dibayangkan, karena untuk mencapai prestasi yang gemilang memerlukan perjuangan dan pengorbanan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 895) prestasi adalah: “Penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan kemudian ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh pengajar”. Prestasi belajar merupakan cerminan dari tingkatan yang mampu dicapai oleh mahasiswa dalam meraih tujuan yang sudah ditetapkan disetiap bidang studi. Dari beberapa definisi di atas, dapat kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai siswa ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh pengajar.³⁶

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi 2, yaitu “faktor intern faktor ekstern”:

1) Faktor internal :

- a) Faktor jasmani, yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- b) Faktor psikologis, yaitu inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
- c) Faktor kelelahan, yaitu kelelahan jasmani yang terlihat dengan lemahnya kondisi tubuh dan timbul kecenderungan untuk

³⁶ A.M Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 59-60.

membaringan tubuh, sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan akan berkurang.

Faktor internal Faktor ini berasal dari dalam diri siswa sendiri yang meliputi faktor fisiologis (yang bersifat jasmani) dan aspek psikologis (yang bersifat rohani).

Aspek fisiologis merupakan kondisi umum jasmani seseorang yang menandai tingkat kesehatan organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas mahasiswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, hal ini dikarenakan kesehatan organ tubuh, khususnya organ indera pendengar dan penglihatan akan sangat mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan dalam kegiatan pembelajaran. Jika kondisi kesehatan sendiri kurang sehat, maka mahasiswa tersebut tidak akan dapat berkonsentrasi dikarenakan perhatiannya beralih pada ketidaknyamanan tubuh yang dirasakan.

Sementara itu banyak faktor yang termasuk dalam aspek psikologis diantaranya faktor rohaniyah yang dianggap lebih penting. Faktor-faktor ini seperti: tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat dan motivasi.³⁷

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal meliputi banyak hal, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
- b) Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi

³⁷ A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 73-74

siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

- c) Faktor masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat. Menurut Muhibbin Syah, dalam psikologi belajar.

Menurut Purwanto faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun Faktor-faktor internal. yaitu: (1) kecerdasan/intelegensi, (2) latihan dan ulangan, (3) motivasi. Selain tiga faktor tersebut, berikut adalah gejala faktor internal yang turut pula mempengaruhi prestasi siswa yakni bakat sikap dan minat. yakni: (1) bakat, (2) sikap, (3) minat. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar meliputi: (1) Keluarga/orang tua, (2) guru dan cara mengajar, (3) alat-alat pelajaran dan (4) lingkungan dan kesempatan.³⁸

e. Indikator Prestasi Belajar

Prestasi Belajar Pengungkapan hasil belajar meliputi seluruh ranah psikologis yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa. Namun, pada kenyataannya untuk dapat mengungkapkan hal tersebut sangatlah sulit dikarenakan beberapa perubahan hasil belajar ada yang bersifat intangible (tidak dapat diraba), oleh karena itu dalam penelitian ini hanya akan diambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar.

Untuk mengungkap hasil belajar atau prestasi belajar pada ketiga ranah (afektif, kognitif dan psikomotor) diperlukan patokan-patokan atau

³⁸Abdul Rahmat, *Perilaku hidup sehat dan prestasi belajar siswa sekolah dasar*. Gorontalo : Jurnal ilmiah psikologi, vol. 2 .no.2, .2015, hlm 115

indikator-indikator sebagai penunjuk bahwa seseorang telah berhasil meraih prestasi pada tingkat tertentu, karena pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai indikator-indikator prestasi belajar sangat diperlukan ketika seseorang perlu untuk menggunakan alat dan kiat evaluasi. Tujuan dari pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai jenis-jenis prestasi belajar dan indikator-indikatornya adalah agar pemilihan dan penggunaan alat evaluasi akan menjadi lebih tepat, reliabel dan valid.

Dalam hal ini Muhibbin Syah, mengemukakan bahwa: “Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur”. Agar lebih mudah dalam memahami hubungan antara jenis-jenis belajar dengan indikator-indikatornya, berikut ini tabel yang merupakan rangkuman dari tabel jenis, indikator, dan cara evaluasi prestasi.³⁹

f. Pendekatan Evaluasi Prestasi Belajar

Menurut Muhibbin Syah, terdapat dua macam pendekatan dalam evaluasi prestasi, yaitu:⁴⁰

- 1) Penilaian acuan Norma (*Norm Referenced assessment*). Prestasi belajar diukur dengan cara membandingkan prestasi belajar seorang peserta didik dengan prestasi yang dicapai oleh teman-teman sekelasnya atau sekelompoknya. Sehingga pemberian skor atau nilai merujuk pada hasil perbandingan anatara skor-skor yang diperoleh teman-teman sekelasnya atau sekelompoknya

³⁹ Suyono & Hariyanto, *Evaluasi pendidikan: Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta, Teras, 2012. hlm. 55-56

⁴⁰ Suyono & Hariyanto, *Evaluasi pendidikan: Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, hlm. 63

dengan skornya sendiri. Pendekatan acuan norma juga dapat di implementasikan dengan cara menghitung dan membandingkan persentase jawaban benar yang dihasilkan dengan persentase jawaban benar yang dihasilkan teman-temannya.

- 2) Penilaian Acuan Kriteria (*Criterion Referenced Assessment*) Prestasi belajar diukur dengan cara membandingkan pencapaian seorang peserta didik dengan berbagai perilaku ranah yang telah ditetapkan secara baik sebagai patokan absolut. Sehingga dalam implementasinya dipergunakan kriteria yang merujuk pada tujuan pembelajaran umum dan khusus. Penentuan 22 nilai berdasarkan penguasaan atas materi hingga batas yang sesuai dengan tujuan instruksional.

B. Penelitian Terdahulu

1. **Muhammad Imam Bustanul Arifin, 1102413078 Mahasiswa Unnes 2017.** “Pengaruh Penerapan Teori Belajar Behavioristik dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik SMP Al-Islam Gunung pati Semarang”. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII dan VIII sebanyak 155 siswa, dengan sampel 61 siswa. Pengumpulan data menggunakan angket dengan teknik propotionate stratified random sampling. Hasil analisis regresi linear berganda diperoleh persamaan $Y=12,478+0,281X_1+0,128X_2$. Hasil Uji F diperoleh nilai signifikansi 0,000 dengan $f_{tabel} > f_{hitung}$ ($17,371>3,15$) yang menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan antara penerapan teori belajar behavioristik dan prinsip-prinsip pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa dengan kontribusi 37,5%. Sedangkan pengaruh secara parsial, penerapan teori belajar behavioristik memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($5,573>2,002$) dengan kontribusi 34,5%. Penerapan prinsip-prinsip pembelajaran

juga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,167 > 2,002$) dengan kontribusi 31,2%. Simpulan dari penelitian ini terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara penerapan teori belajar behavioristik dan prinsip-prinsip pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa baik secara simultan maupun parsial. Sarannya guru hendaknya dalam pembelajaran lebih memerhatikan lagi penerapan teori belajar behavioristik dan prinsip-prinsip pembelajaran serta lebih meningkatkan kompetensi pedagogik yang telah dimiliki.

Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang ditulis peneliti terdapat pada metodologi. Penelitian diatas menggunakan pendekatan kuantitatif, sementara peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengolah data yang didapat dari lapangan. Selain itu, focus penelitian yang diambil oleh peneliti berbeda dengan penelitian diatas. Peneliti mengambil focus penelitian pada mapel Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah.

2. **Qodariyah NIM : 123111131** “HUBUNGAN PRESTASI BELAJAR AQIDAH AKHLAK DENGAN SIKAP KEBERAGAMAAN SISWA KELAS X MA NAHDLATUL ULAMA 01 BANYUPUTIH BATANG TAHUN PELAJARAN 2015/2016” Penelitian ini adalah kuantitatif jenis korelasi dimana penulis ingin mengetahui hubungan antara Prestasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas X MA Nahdlatul Ulama 01 Banyuputih Batang tahun pelajaran 2015/2016. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode angket, dokumentasi dan observasi. Dari uji hipotesis berkaitan dengan adanya hubungan antara Prestasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas X MA Nahdlatul Ulama 01 Banyuputih Batang, menunjukkan bahwa: (1) dari perhitungan rata-rata prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa kelas vii X MA Nahdlatul Ulama 01 Banyuputih Batang tahun pelajaran 2015/2016 diketahui nilainya sebesar 78,44 termasuk dalam kategori kurang baik yaitu terletak pada interval 77-81. (2) dari perhitungan rata-rata sikap keberagamaan

siswa kelas X MA Nahdlatul Ulama 01 Banyuputih Batang tahun pelajaran 2015/2016 diketahui nilainya sebesar 38, yaitu pada interval 37-46 dan termasuk dalam kategori cukup baik. (3) sesuai perhitungan dengan menggunakan rumus korelasi product moment diperoleh nilai sebesar 0,340 dan dikonsultasikan dengan nilai r tabel pada taraf signifikan 5% sebesar 0,279. Karena $r > r_{\text{tabel}}$ pada taraf signifikan 5% maka hasilnya signifikan. Artinya hipotesis yang menyatakan bahwa “ada hubungan antara Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas X MA Nahdlatul Ulama 01 Banyuputih Batang tahun pelajaran 2015/2016” diterima kebenarannya. Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi para mahasiswa, orang tua, tenaga pengajar, para peneliti dan semua pihak yang membutuhkan.

Adapun perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada pendekatan penelitian yang berbeda. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti juga tidak menfokuskan penelitian pada suatu korelasi, melainkan pada sisi praktik dan penerapan di lapangan. Sehingga nantinya akan didapat hasil yang berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu.

3. **Nofi Aji Astuti, 2102407148, Mahasiswa UNNES 2011.** “Implementasi Behavioristik dalam Pembelajaran Menulis Karangan Narsi SMP Negeri 1 Taman Kabupaten Pemalang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Data dan sumber data penelitian ini berupa stimulus respons yang berasal dari guru dan siswa kelas VII bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Taman Kabupaten Pemalang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen wawancara dan instrumen observasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan teknik observasi. Tahap analisis data dalam penelitian ini meliputi tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan penariakn kesimpulan. Hasil analisis data dipaparkan secara kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran menulis karangan narasi sangat diperlukan

stimulus respons yang tepat. Perilaku (behavioristik) yang muncul dalam pembelajaran menulis karangan narasi di SMP Negeri 1 Taman Kabupaten Pemalang terdiri atas dua respons yaitu respons verbal dan respons nonverbal. Respons verbal yaitu perilaku yang muncul berupa tindakan yang dilakukan siswa yaitu siswa mengujarkan sesuatu atas stimulus yang diberikan oleh guru sebagai bentuk responsnya. Respons nonverbal ditunjukkan oleh siswa dengan diam, mengangguk, tersenyum, dan menulis. Karakteristik dari perilaku yang teridentifikasi diklasifikasikan menurut jenis responsnya. Dalam respons verbal teridentifikasi perilaku siswa antara lain menyebutkan, menjawab, bertanya, menyampaikan, menanggapi, dan mengomentari. Respons nonverbal yang teridentifikasi yaitu siswa mencatat, menyusun, dan mengubah penulisan yang salah berkaitan dengan menulis karangan narasi sesuai dengan stimulus dalam tiap-tiap tahap pembelajaran yang dilakukan. Berdasarkan hasil data dapat diketahui bahwa perilaku (behavioristik) yang diinginkan dalam tujuan pembelajaran dapat dicapai.

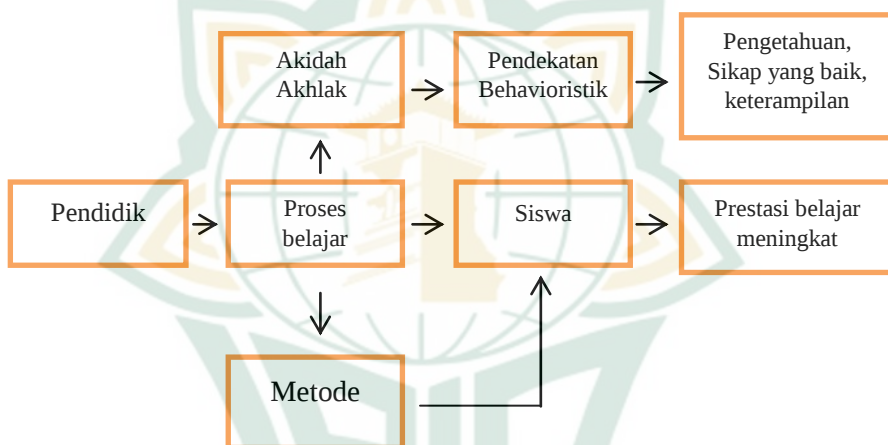
Penelitian diatas mempunyai variabel Y yang sama dengan peneliti, yaitu implementasi atau penerapan pendekatan behavioristik. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada objek penelitian yang berbeda. Metode yang di gunakan pengumpulan data juga sama. Peneliti akan menggunakan Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam proses pengumpulan data.

C. Kerangka Berpikir

Dalam pendidikan perilaku dan hasil prestasi belajar sangat berhubungan erat, penilaian sangat penting dilaksanakan dalam kelas yang baik tidak cukup hanya didukung oleh perencanaan pembelajaran, kemampuan pendidik mengembangkan proses pembelajaran serta penguasaannya terhadap bahan ajar, dan juga tidak cukup dengan kemampuan pendidik menguasai kelas, tanpa diimbangi dengan perilaku siswa pembelajaran yang semakin berkembang modern saat ini.

Adapun Perilaku siswa melalui kognitif, afektif dan psikomotorik dalam mempelajari mata pelajaran akidah akhlak maka siswa akan menghasilkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu penulis meneliti Pendekatan behavioristik pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas xii di MA.Tarbiyatul Islamiyah Pucakwangi-kabupaten Pati

Bagan 2.1. Skema Kerangka Berpikir Penelitian



Dari uraian di atas, bahwa dalam pendidikan, Ilmu yang didapat siswa secara langsung sehingga Siswa dapat mencapai prestasi belajar dan mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari.